PENINGKATAN KUALITAS SHUTTLECOCK DENGAN PENDEKATAN RANTAI NILAI

Rattih Poerwarini
Program Studi S1 Teknik Industri
Sekolah Tinggi Teknik Malang
rattihpoerwarinisttm@gmail.com

ABSTRAK

Daya saing industri kecil kemudi Arjosari masih bersaing dengan industri Tegal dan industri lainnya dalam hal kualitas produk. Produk yang dihasilkan oleh sub industri ini hanya memenuhi beberapa persyaratan sesuai standar SNI 0036: 2014 untuk bola bulu tangkis, sehingga harga jualnya lebih murah dibandingkan produk Tegal dan produk lain yang ada di pasaran. Tujuan Penelitian yaitu bagaimana upaya peningkatan kualitas Peningkatan Kualitas Shuttlecock Dengan Pendekatan Rantai Nilai. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa setir Gumala tidak memenuhi standar SNI 0036: 2014 berupa dimensi diameter yang tidak sesuai standar, serta bobot, kestabilan dan jarak tempuh setir belum dilakukan pengujian. Selain itu juga terdapat perbandingan ukuran atau perubahan kemiringan lingkar kemudi.Revisi dilakukan secara bertahap berdasarkan keahlian industri. Terdapat 7 usulan amandemen yang terbagi dalam kegiatan inti dan pendukung.

Kata kunci: kualitas, rantai nilai

ABSTRACT

The competitiveness of the Arjosari small scale industry still competes with the Tegal industry and other industries in terms of product quality. The products produced by this sub-industry only meet several requirements according to the SNI 0036: 2014 standard for badminton balls, so the selling price is cheaper than Tegal products and other products on the market. The research objective is how to improve the quality of Shuttlecock Quality Improvement Using a Value Chain Approach. The results of this research indicate that the Gumala steering wheel does not meet SNI 0036: 2014 standards in the form of diameter dimensions that do not comply with standards, and the weight, stability and distance of the steering wheel have not been tested. Apart from that, there is also a comparison of the size or changes to the tilt of the steering wheel. Revisions are carried out in stages based on industry expertise. There are 7 proposed amendments divided into core and supporting activities.

Keywords: quality, value chain

I. PENDAHULUAN

Industri merupakan mesin pertumbuhan sektor perekonomian, peranannya dalam perekonomian nasional semakin meningkat sehingga membentuk struktur perekonomian yang semakin maju. Sektor produksi pertanian, kerajinan, dan produk kerajinan yang kuat kini menjadi sorotan, terutama di era globalisasi. Masyarakat pedesaan seringkali mampu mengembangkan industri kecilnya sendiri (Dumairy, 1997). Penekanan pada pengembangan sektor usaha kecil dan menengah (UKM) mempunyai implikasi unik terhadap upaya pengentasan kemiskinan di negara ini. Pertumbuhan dan perkembangan sektor UKM seringkali dipahami sebagai indikator keberhasilan pembangunan, terutama bagi negara-negara dengan pendapatan per kapita rendah. (Primiana, 2009).

Menurut Porter (1998), strategi bersaing yang efektif juga diperlukan bagi perusahaan untuk meningkatkan daya saingnya. Salah satu strategi yang dapat membantu melakukan hal ini adalah penilaian rantai nilai, sebuah strategi di mana manfaat diwujudkan dengan mengevaluasi dan menggunakan setiap aktivitas untuk mencapai hasil terbaik.

Menurut Kaplinsky dan Morris (2009), rantai nilai dimulai pada tahap konseptual dan berlanjut melalui berbagai tahap produksi hingga pembuangan akhir setelah pengiriman dan penggunaan oleh konsumen akhir. Menurut Herr dan Muzira (2009), rantai nilai adalah serangkaian transaksi yang saling berkelanjutan antar perusahaan yang berlokasi di suatu wilayah tertentu atau tersebar di banyak wilayah.

Penelitian ini akan mengenakan tata cara identifikasi aktivitas di rantai nilai dengan tata cara menguraikan aktivitas inti dan aktivitas pendukung pada industri penjualan bahan bangunan. Selanjutnya dilakukan penilaian titik kritis pada aktivitas pembuatan shuttlecock. Penilaian titik kritis dilakukan untuk mengetahui tingkatan pengaruh setiap aktivitas produksi shuttlecock terhadap standar SNI. Selanjutnya dicoba benchmarking terhadap industri sejenis yang lebih unggul yakni UD. BRIGADE yang sudah memasuki pasar nasional dan memenuhi standar SNI dan dilakukan usulan perbaikan berdasarkan pada penilaian titik kritis dan hasil benchmark. Usulan perbaikan bagi industri shuttlecock Produsen Shuttlecock Malang disusun menjadi Standard Operating Procedure(SOP) pembuatan shuttlecock untuk memenuhi standar SNI 0036: 2014.

Proses peningkatan kualitas produk tidak terlepas dari relatif tingginya frekuensi kegagalan produksi yang mengakibatkan hasil produksi kurang optimal. Terdapat banyak alasan untuk ini, seperti pemilihan bahan baku yang buruk, tenaga kerja yang tidak mencukupi atau kurangnya keahlian dalam memproses produk dan alat produksi. Salah satunya adalah karena masalah kurangnya perawatan (maintenance) mesin itu tidak beroperasi dengan baik.

Agar mendapatkan produk yang unggul, perusahaan harus konsisten dalam mengawasi dan meningkatkan kualitas produk agar hasilnya sempurna. Menurut Prawirosentono (2007:322), Tujuan pengendalian kualitas produk adalah untuk memantau pelaksanaan proses produksi sesuai dengan rencana, mulai dari penerimaan, penyimpanan hingga pengeluaran bahan dari gudang. Banyak produk yang bermasalah, tidak memenuhi standar kualitas yang ditetapkan oleh perusahaan. Untuk mencapai hal tersebut, perusahaan harus selalu memilih kualitas produknya dengan cara mengurangi jumlah produk cacat. Produk cacat sering kali disebabkan oleh material yang buruk atau kesalahan dalam proses pemesinan. Produk cacat ini sebenarnya dapat dikurangi atau dihindari jika perusahaan membuatnya terlebih dahulu. Pencegahan ini dapat dicapai dengan meningkatkan pengujian bahan baku sebelum diproses.

Industri kecil dan menengah (IKM) memiliki peran yang penting dalam perekonomian Indonesia. Masyarakat desa seringkali terlibat dalam kegiatan produksi berbasis lokal, seperti kerajinan tangan, pertanian kecil, dan usaha mikro lainnya.Pemerintah biasanya memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan industri kecil ini dengan memberikan fasilitas-fasilitas dan kemudahan (Dumairy. 1997).

Implementasi sistem manajemen kualitas, seperti ISO 9001, dapat membantu perusahaan mengidentifikasi, mengukur, mengendalikan, dan meningkatkan berbagai aspek dalam proses produksi. Pengelolaan kualitas tidak hanya terjadi di tahap produksi, tetapi juga melibatkan seluruh rantai pasok. Pemilihan pemasok yang baik, pengendalian bahan baku, dan pemantauan kinerja pemasok dapat memengaruhi kualitas akhir produk. Penggunaan teknologi, seperti sensor pintar, analisis data, dan otomatisasi, dapat membantu mengidentifikasi potensi masalah secara cepat dan meningkatkan efisiensi produksi.

Berbagai jenis metode yang dikembangkan oleh perusahaan untuk menghasilkan produk dengan kualitas yang lebih baik. Rumah industri shuttlecock kec Arjosari adalah rumah industri yang memproduksi shuttlecock berbahan dasar bulu

itik impor dari taiwan. Kualitas produk rumah industri shuttlecock kec Arjosari merupakan salah satu kriteria yang menjadi pertimbangan konsumen dalam memilih produk.

Berdasarkan penjelasan yang telah disampaikan pada bab sebelumnya oleh beberapa pendapat para ahli dapat ditarik kesimpulan secara garis besar sebagai kerangka berikut :



Gambar 1 Kerangka Konseptual

II. TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Peningkatan Kualitas

Peningkatan ini berasal dari kata tingkatan yang berarti struktur atau susunan dari sesuatu yang kemudian membentuk suatu tatanan. Level juga bisa berarti pangkat, tingkat, dan kasta. Sedangkan improvement berarti kemajuan. Secara umum perbaikan adalah usaha untuk meningkatkan taraf, ukuran dan kualitas serta kuantitas. Peningkatan juga bisa berarti menambahkan keterampilan dan kemampuan untuk meningkatkannya.

Pengertian Rantai Nilai

Menurut Assuari (2011:66) menjelaskan bahwa rantai nilai adalah sekelompok proses penciptaan nilai yang dimulai dari bahan baku utama dari supplier, berlanjut melalui serangkaian proses peningkatan nilai, termasuk produksi dan pemasaran produk berupa barang dan jasa, dan berakhir dengan distribusi sehingga produk tersebut diterima oleh konsumen akhir. rantai nilai mencakup semua aktivitas yang diperlukan untuk membuat produk, mulai dari perencanaan produk hingga peluncuran produk. Kegiatan tersebut meliputi pengembangan produk, tahapan produksi yang berbeda antar produk, penggunaan bahan baku, produksi dan perakitan produk jadi dan suku cadang, distribusi, pemasaran, dan daur ulang produk.

III. METODELOGI PENELITIAN

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian dengan "Peningkatan Shuttlecock Pada Pendekatan Rantai Nilai di Rumah industri Shuttlecock Arjosari", Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Dalam penelitian ini menganalisis peningkatan kualitas di rumah produksi shuttlecock Arjosari berdasarkan pendekatan rantai nilai yang masih berada dalam batas kendali perusahaan atau tidak.

Jenis Data

Jenis data yang digunakan oleh peneliti adalah jenis data kuantitatif. Data kuantitatif dalam penelitian ini adalah berupa data yang berkaitan dengan unsur-unsur yang digunakan dalam melakukan penelitian tingkatan kualitas shuttlecock.

Metode Pengumpulan Data

Observasi

Yang artinya metode ini dilakukan pengamatan secara langsung ke lokasi hasil dari pengamatan tersebut akan diobservasi oleh peneliti dan dibuatkan tabel hasil dari pengamatan tersebut. Tujuan dari observasi adalah mendeskripsikan aktifitas yang sedang berlangsung dengan orang – orang yang terlibat dalam aktifitas hasil projek penelitian

Wawancara

Dalam penelitian ini nantinya akan dilakukan wanwancara kepengguna sekitar atau masyarakat sekitar yang kebanyakan masih menggunakan saklar manual dalam menghidupkan lampu rumah.

Kerangka Pemikiran

Berdasarkan judul dalam penelitian ini, untuk mengetahui jalannya penelitian yang akan dilakukan maka dibutuhkan penyusunan kerangka pemikiran tentang konsep dan tahapan-tahapan secara teoritis.

Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian akan dilakukan secara experimen langsung yaitu Produsen Shuttlecock Malang Jl. Tlk. Pelabuhan Ratu No.67, Arjosari, Kec. Blimbing, Kota Malang, Jawa Timur 65126, Indonesia.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Umum

Identifikasi Produk Shuttlecock SNI Standar yang ditetapkan oleh SNI mengenai bola bulu tangkis meliputi berat shuttlecock, ukuran pada dop (kepala shuttlecock), bulu, layang dan jarak tempuh. Pada tahap ini dilakukan pengukuran pada shuttlecock yang telah memenuhi SNI seperti yang ditunjukkan. Untuk memenuhi kriteria kestabilan layang pada standar SNI, maka bulu sisi kanan dan kiri harus mempunyai lebar yang sama sehingga ujung bulu pada shuttlecock dibentuk lancip dengan lebar yang sama.

Identifikasi Rantai Nilai Industri Shuttlecock.

Lokasi Penelitian ini yaitu Produsen Shuttlecock Malang yang berlokasi dusun mendek, Desa srigading, Kec Arjosari, Kab Malang. Industri ini mulai berdiri pada tahun 2020 dan saat ini dikelola oleh Bapak Kunadi. Dalam satu hari industri ini dapat menghasilkan shuttlecock rata-rata sebanyak 1000 slop per minggu, dimana dalam satu tabung atau slop terdapat 12 buah shuttlecock.

Tahap Penilaian Titik Kritis Aktivitas Pembuatan Shuttlecock

Untuk memenuhi standar yang telah ditetapkan oleh SNI, maka proses pembuatan shuttlecock perlu diperhatikan. Pada tabel 6.3 menunjukkan proses pada pembuatan shuttlecock yang mempengaruhi atau menjadi titik kritis aktivitas pembuatan shuttlecock dalam memenuhi standar SNI.

Penilaian Ketidaksesuaian Shuttlecock Produsen Shuttlecock Malang dengan SNI.

Penilaian ini dilakukan dengan mengambil sampel 10 shuttlecock secara acak. Dalam industri shuttlecock kecil, bahan baku utama bulu hanya untuk membuat sayap dengan bulu ayam yaitu sayap pertama, kedua dan ketiga. tidak ada bulu ekor digunakan karena massa bulu ekor di bawah bulu sayap.

V. KESIMPULAN

Kesimpulan yang dihasilkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kriteria standar yang tidak terpenuhi oleh shuttlecock Produsen Shuttlecock Malang adalah garis tengah pengembangan bulu/ diameter shuttlecock dan kestabilan melayang. Proses yang memiliki bobot terbesar yang mempengaruhi shuttlecock belum dapat memenuhi standar adalah pelubangan dop dan penancapan bulu pada proses pelubangan dop terdapat perbedaan jarak antar lubang dan kedalaman pelubangan, maka bulu yang ditancapkan pada dop tidak rapi akan mempengaruhi kestabilan melayang shuttlecock.
2. Perbaikan dilakukan secara bertahap agar industri shuttlecock Produsen Shuttlecock Malang dapat meningkatkan kualitas produknya Tahap pertama yang dilakukan adalah melakukan pengujian di akhir produksi, pengujian berupa penimbangan shuttlecock dan pengujian lapangan untuk melihat kestabilan dan jarak tempuh shuttlecock. 3.pergantian alat produksi pemotong bulu dan pelubang dop. Alat pemotong bulu yang saat ini digunakan belum mampu untuk memotong bulu runcing.

DAFTAR PUSTAKA

[1] Ahyani, Agus. 2005. Peningkatan Kualitas; Standard Operating Procedure (SOP), Edisi Empat: Jakarta.

[2] Anggi. 2021. Marketing & Manajemen Fungsi Rantai Nilai Pada Perusahaan. PT Cipta Piranti Sejahtera: Jakarta.

[3] Any, Hidayati. 2018. Pengertian Shuttlecock. Graha Ilmu: Jakarta.

[4] Assauri, Soyjan. 2008. Manajemen Produksi Dan Operasi. LPFEUI: Jakarta.

[5] Gasperz, Vincent. 2005. Total Quality Management. Gramedia Pustaka Utama: Jakarta.

[6] Heizer, Render. 2015. Penyebaran Fungsi Mutu. Atma Jaya University: Makasar.

[7] Herr, Muzira. 2009. transaksi yang saling berkesinambungan. Gramedia Pustaka

[8] Kaplinsky, Morris. 2009. Rantai Nilai. tahap konseptual. Terjemahan Porter 1998, Adi.s: Jakarta.

[9] Meriza, Ayu Tiara. 2017. Analisis Peningkatan Kualitas Produk Pada Dunkin' Donuts Di Bandar Lampung . Skripsi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis. Universitas Lampung, Bandar Lampung.

[10] Nasution,M.N. 2005. Manajemen Mutu Terpadu. Ghalia Indonesia: Bogor

[11] Ngabalin, Anna Maria. 2013. Analisis Value Chain System dan Strategi Pemasaran Fakultas Pertanian. Institut Pertanian Bogor. Bogor

[12] Pete, dan Holpp. 2002. What is Value Chain. Andi: Yogyakarta.

[13] Piottrebelli, 2006. Penjelasan Rantai nilai. Terjemahan Ngabalin 2013: Jakarta.

[14] Porter, Wibowo. 2014. Analisis Value Chain. PT. Cipta Piranti Sejahtera: Jakarta.

[15] Prihantoro, Rudy. 2012. Konsep Peningkatan Mutu. PT Remaja Rosdakarya: Bandung.

[16] Primiana. 2009. Pengembangan Sektor Usaha Mikro, Sektor Industri, Digilib Uns: Semarang

[17] Purnomo, Hari. 2004. Pengantar Teknik Industri. Edisi II. Graha Ilmu: Yogyakarta

[18] Prawirosentono, Suyadi. 2007. Manajemen Operasi. Edisi 4. Bumi Aksara: Jakarta

[19] Urlich, Eppinger. 2002. Kenaikan Kualitas . Produk. Terjemahan Oleh Heizer, Render: Makasar.

[20] Syukron, Amin. 2014. Pengantar Manajemen Industri. Edisi I. Graha Ilmu: Yogyakarta

[21] Usman, Husaini. 2013. Manajemen, Teori, Praktik, Dan Riset Pendidikan. PT Bumi Aksara: Jakarta Timur